

LAYANAN BIMBINGAN KARIR DALAM PENINGKATAN KEMATANGAN EKSPLORASI KARIR SISWA

Deasy Yunika Khairun¹, Melly Sri Sulastri², Anne Hafina³

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung
E-mail:deasyyunikakhairun@gmail.com

²Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung
E-mail:-

³Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung
E-mail:annehafina@gmail.com

Abstract

The aim of the present study was to examine the effectiveness of Career Guidance in enhancing exploration stage of career maturity with students of 10th grade at SMAN 11 Garut. The study posses equivalent time series quasi experimental design. The data was analyzed by using analysis of varians or ANOVA to identify the significance of exploration stage of career maturity enhance. Research showed an enhancement of attitude and competencies aspect. The result provide an evidance that career guidance was effective to enhance exploration stage of career maturity of students who was studied.

Keywords: time series, exploration stage of career maturity, career guidance.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi keefektifan layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMAN 11 Garut. Penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain equivalent time series. Analisis data menggunakan analysis of varians atau ANOVA untuk mengetahui signifikansi peningkatan skor kematangan eksplorasi karir siswa. Penelitian menunjukkan terdapat peningkatan skor kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap dan aspek kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan karir efektif dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa yang menjadi subjek penelitian.

Kata Kunci: time series, kematangan eksplorasi karir, layanan bimbingan karir.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita individu. Pendidikan secara filosofis merupakan proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi

individu sendiri maupun masyarakat luas.

Pendidikan bertujuan untuk merumuskan potensi yang dimiliki individu.

Tujuan pendidikan menurut undang-undang menitikberatkan pada Pengembangan potensi siswa. Pengembangan potensi ini mencakup

bidang spiritual yakni menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bidang moral yakni berakhlak mulia, bidang intelektual yakni berilmu, cakap dan kreatif, serta bidang sosial yakni menjadi warga negara yang demokratis. Tujuan pendidikan harus dicapai oleh setiap jenjang pendidikan, di antaranya adalah Sekolah Dasar (SD) / Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu jenjang pendidikan formal adalah MA (Madrasah Aliyah) yang memiliki tujuan pendidikan sama dengan SMA. Adapun siswa MA seusia dengan siswa SMA.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang secara sadar memposisikan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi, memilih, merencanakan dan mengambil keputusan untuk meraih masa depannya. Tidak dapat dibayangkan jika pendidikan terlepas dari tanggung jawab guru BK. Siswa akan kehilangan arah dan mengalami masalah kepribadian dan karakter jika tidak ada peran guru BK sebagai pembimbing di sekolah.

Terdapat empat jenis bimbingan ditinjau dari bidang permasalahan individu terdapat empat jenis bimbingan, yaitu "...bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial, bimbingan karir dan bimbingan keluarga" (Nurihsan, 2006).

Keempat jenis bimbingan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam proses bimbingan konseling di SMA dan MA. Salah satu jenis bimbingan yang memiliki peranan penting di SMA dan MA adalah bimbingan karir. Bimbingan karir adalah upaya bantuan terhadap individu supaya dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan (Nurihsan, 2006).

Aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan upaya membantu individu berkembang secara optimal adalah aspek karir yaitu kemampuan memahami dirinya, mengenai dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, menentukan dan mengambil keputusan yang tepat serta bertanggung jawab, sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak di antara siswa mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu jalur karir. Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika menentukan karir. Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan yang dapat

mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal.

Tekanan yang dirasakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologi, kesehatan, dan penerimaan sosial.

Pemilihan dan persiapan diri ke arah suatu pekerjaan atau karir merupakan persiapan remaja sebelum masuk ke dunia kerja serta merupakan tugas perkembangan remaja. Remaja idealnya memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Potensi-potensi yang dimaksud termasuk pengetahuan keterampilan, kreativitas, kemampuan dan sikap terhadap pekerjaan. Pembuatan keputusan tentang karir yang dipilih harus dipadukan antara pekerjaan dan karir yang dikehendaki dengan potensi-potensi pribadi yang dimiliki (Sukardi, 1987). Remaja diharapkan dapat belajar bagaimana melepaskan diri dari bantuan orangtua dengan mendapatkan pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja di masa depan.

Fenomena kematangan eksplorasi karir siswa yang masih rendah di SMA Negeri 11 Garut ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima

belas siswa. Siswa masih kurang memiliki keinginan untuk menggali dan mendapatkan informasi karir, yaitu kurangnya keinginan individu untuk mengumpulkan informasi karir dan belum dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk menggali informasi tentang karir. Siswa masih membuat keputusan dengan pertimbangan belum matang, belum menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karir yang tepat. Pengetahuan siswa tentang informasi pekerjaan dan dunia kerja masih rendah yang ditandai oleh kurangnya pengetahuan tentang cara dan persyaratan memasuki dunia kerja dan cara meraih sukses dalam berkarir.

Jika dilihat dari teori perkembangan karir menurut Super, siswa SMA berada pada tahap eksplorasi. Winkel (1997) mengatakan dalam eksplorasi karir individu memikirkan berbagai alternatif, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Pada tahap eksplorasi siswa SMA dapat lebih akurat menggambarkan peluang keberhasilan pada suatu pekerjaan di masa depannya (Sharf, 1992). Tugas perkembangan pada tahap ini adalah mencapai kristalisasi karir yang diminati. Kristalisasi merupakan periode siswa merumuskan kesempatan pekerjaan dan memahami hubungan antara perkembangan karir dengan konsep diri dalam menentukan pendidikan yang relevan (Osipow, 1983).

Tugas perkembangan karir tersebut sesuai dengan standar kompetensi kemandirian siswa yang dikeluarkan oleh ABKIN (2007). Siswa SMA harus mencapai kemandirian dalam wawasan dan persiapan karir. Tugas ini terinternalisasi ke dalam tiga tahap: (1) pengenalan, yaitu dengan mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah; (2) akomodasi, merupakan internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir; dan (3) tindakan, yaitu mulai mengembangkan alternatif perencanaan karir yang mempertimbangkan kemampuan, peluang, dan ragam karir.

Ketidaktepatan dalam pemilihan bidang peminatan tentu akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang akan dihadapi oleh siswa. Salah satu konsekuensinya siswa akan mengalami hambatan dalam melaksanakan tahapan perkembangan karir selanjutnya. Siswa tidak akan optimal dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah.

Pengambilan keputusan siswa dalam peminatan diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai informasi karir, sehingga ia mempunyai sikap dan kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan (Wicaksono, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glaize dan Myrick (1984) menyimpulkan

siswa yang diberi informasi pekerjaan yang lengkap, melihat dunia kerja lebih realistik dan makin berusaha mengembangkan karirnya. Bandura dan Schunk (1984) membuktikan dengan sangat meyakinkan adanya hubungan antara peningkatan pemecahan masalah dengan sistem pemberian informasi pekerjaan bagi sekelompok siswa.

Crites (Dillard, 1985) mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam mengukur kematangan eksplorasi karir, yaitu “...*They are involvement in the choice process, orientation toward work, independence in decision-making, preference for career choice factors, and conceptions of the choice process...*”. Pencapaian kematangan eksplorasi karir dapat diukur melalui kelima indikator, yaitu melibatkan diri dalam proses pemilihan karir, memiliki orientasi terhadap pekerjaan, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan suatu pilihan, dan memiliki konsep dalam memilih karir.

Layanan bimbingan karir bertujuan untuk membantu siswa supaya memperoleh penyesuaian diri dan pemecahan masalah karir yang dihadapi. Siswa akan memperoleh bantuan melalui bimbingan karir, yaitu: (1) pemahaman yang lebih tepat tentang dirinya; (2) pengenalan terhadap berbagai jenis sumber-sumber kehidupan; (3) persiapan matang untuk

memasuki dunia pekerjaan dan kehidupan; (4) penempatan yang sesuai dengan bidang-bidang kehidupan tertentu; (5) memecahkan masalah-masalah khusus sehubungan dengan pekerjaan dan pola-pola kehidupan lainnya; (6) penghargaan yang obyektif dan sehat terhadap karir (Surya, 1988).

Layanan bimbingan karir diperlukan sebagai bagian integral dari bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mengatasi dan menuntaskan permasalahan-permasalahan karir sehingga siswa memiliki kematangan eksplorasi karir. Penelitian difokuskan pada penggunaan layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerikal berupa persentase kematangan eksplorasi karir pada siswa dan keefektifan layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen kuasi. Metode eksperimen kuasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan intervensi sengaja dan sistematis melalui layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan karir siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *equivalent time series design*. Analisis data pada desain penelitian *equivalent time series* terdiri dari perbandingan pengukuran *post-test* dari waktu ke waktu.

Definisi operasional kematangan eksplorasi karir yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu tahapan perkembangan karir yang sedang dialami oleh siswa yang mengacu pada dua dimensi pembentuk kematangan karir, yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi. Layanan bimbingan karir dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas bimbingan kelompok pada 17 orang yang memiliki skor kematangan eksplorasi karir rendah pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap pekerjaan, konsep pemilihan karir, penilaian diri, dan perencanaan karir yang dilaksanakan selama enam sesi pertemuan.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tingkat kematangan eksplorasi karir siswa yang dikemukakan oleh Crites (Alvarez, 2008) yang dibangun berdasarkan dua dimensi pembentuk kematangan karir, yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Aspek Kematangan Eksplorasi Karir Siswa Kelas X SMAN 11 Garut Tahun Ajaran 2013/2014

Aspek sikap mencapai tingkat kematangan eksplorasi karir yang lebih maksimal dibandingkan dengan aspek kompetensi. Aspek sikap mencapai tingkat kematangan eksplorasi karir dengan persentase 59,55% dan aspek kompetensi mencapai tingkat kematangan eksplorasi karir dengan persentase 40,45%.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan sembilan siswa yang menjadi sampel penelitian diperoleh gambaran siswa memiliki ketertarikan untuk memperoleh informasi, belajar mengambil keputusan mandiri, ingin melibatkan orang lain dalam mengembangkan ide-ide selama di sekolah. Jordan (Achdisty, 2008) mengatakan individu harus mengambil keputusan sendiri meskipun masih memerlukan nasihat orang lain, mempercayai pentingnya pendekatan sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah, memperoleh informasi, dan memiliki keyakinan memecahkan masalah pilihan studi dan pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri.

1. Profil Kematangan Eksplorasi Karir Siswa pada Aspek Sikap

Aspek sikap kematangan eksplorasi karir yang memiliki indikator keterlibatan siswa dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap karir, kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan karir, penentuan pilihan karir, dan ketepatan siswa dalam memahami konsep dan ciri dalam proses pemilihan karir. Aspek sikap berada pada kategori sedang dengan perhitungan rata-rata sebesar 78 dan simpangan baku sebesar 10.

Berdasarkan formulasi pengelompokan data diperoleh sebesar 13,43% atau 18 siswa telah mencapai kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap dengan kategori tinggi, 17,91% atau 24 siswa menunjukkan kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap dengan kategori rendah, dan 68,66% atau 92 siswa menunjukkan kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap dengan kategori sedang. Pencapaian kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap mengindikasikan siswa mencapai tingkat perkembangan yang belum maksimal pada sebagian besar pada aspek sikap. Sebagian besar siswa yang memiliki skor kematangan eksplorasi karir pada aspek sikap di atas rata-rata mandiri

dalam pengambilan keputusan karir dan memahami ciri-ciri dalam proses pemilihan karir.

2. Profil Kematangan Eksplorasi Karir Siswa pada Aspek Kompetensi

Aspek kompetensi kematangan eksplorasi karir yang berhubungan dengan aktivitas yang mengukur kemampuan siswa dalam menilai diri sendiri dalam kepuasan karir, pengetahuan terhadap karir seperti dunia kerja, kemampuan merencanakan karir yang tepat, dan keterampilan memecahkan masalah seputar karir. Aspek kompetensi kematangan eksplorasi karir berada pada kategori sedang dengan perhitungan rata-rata sebesar 52,85% dan simpangan baku sebesar 7.

Berdasarkan formulasi pengelompokan data diperoleh 16,42% atau 22 siswa telah mencapai tingkat kematangan eksplorasi karir pada aspek kompetensi dengan kategori tinggi, 17,91% atau 24 siswa menunjukkan tingkat kematangan eksplorasi karir pada aspek kompetensi dengan kategori rendah, dan 65,67% atau 88 siswa menunjukkan tingkat kematangan eksplorasi karir pada aspek kompetensi dengan kategori sedang. Pencapaian siswa pada aspek

kompetensi kematangan eksplorasi karir belum optimal. Sebagian besar siswa yang memiliki skor kematangan eksplorasi karir pada aspek kompetensi di atas rata-rata memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, mampu membuat keputusan pilihan karir yang paling cocok dengan dirinya, memiliki keterampilan pemecahan dalam pengambilan keputusan karir.

B. Profil Tiap Indikator Kematangan Eksplorasi Karir Siswa Kelas X SMAN 11 Garut Tahun Ajaran 2013/2014

1. Profil Tiap Indikator pada Aspek Sikap

Siswa mencapai tingkat perkembangan yang belum maksimal, dengan kata lain siswa memiliki tingkat kematangan eksplorasi karir yang sedang. Grafik menunjukkan indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir berada pada kategori rendah dengan persentase 8,77%, indikator orientasi terhadap pekerjaan berada pada kategori rendah dengan persentase 15,32%, indikator kemandirian dalam pengambilan keputusan karir berada pada kategori sedang dengan persentase 21,86%, indikator faktor pemilihan karir berada pada kategori tinggi dengan persentase 39,21%, dan indikator

konsep pemilihan karir berada pada kategori rendah dengan persentase 14,85%.

a) Indikator Keterlibatan dalam Proses Pemilihan Karir

Tingkat pencapaian siswa pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir sangat terlibat dalam proses pemilihan karir, khususnya memilih bidang peminatan sebanyak 24 siswa atau 17,91%. Siswa berkategori tinggi pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir menunjukkan sikap antusias atau berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Siswa cukup terlibat dalam proses memilih bidang peminatan sebanyak 95 siswa atau 70,90%. Siswa berkategori sedang pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir menunjukkan sikap cukup antusias atau berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sebagian dari siswa berdiskusi tentang pilihan bidang peminatan dan pilihan jurusan di perguruan tinggi dengan guru pembimbing, saudara di rumah, dan wali kelas.

Siswa yang kurang terlibat dalam proses memilih bidang

peminatan sebanyak 15 siswa atau 11,94%. Siswa berkategori rendah pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir menunjukkan sikap kurang antusias atau berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa masih terpengaruh oleh ajakan teman-temannya dalam memilih bidang peminatan di sekolah dan cenderung tidak aktif dalam mencari informasi tentang pekerjaan di berbagai media.

Indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir memiliki batasan ruang lingkup keinginan siswa untuk memperoleh informasi bidang peminatan, kelanjutan studi dan pekerjaan serta keterlibatan siswa dalam mendiskusikan pilihan bidang peminatan, kelanjutan studi dan pekerjaan dengan orangtua, teman, atau guru pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pencapaian karir pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir adalah rendah. Sebagian siswa masih belum memahami peran orang lain dalam dirinya untuk mempertimbangkan pendapat-pendapat orang lain yang ada di

sekitarnya. Kemampuan siswa yang rendah pada indikator keterlibatan dalam proses pemilihan karir memungkinkan terhambatnya perkembangan karir pada tahap eksplorasi.

Rice (Purwandari, 2009) menyatakan faktor kematangan eksplorasi karir dipengaruhi oleh dukungan guru, teman sebaya dan orangtua. Dukungan dapat menambah aspirasi atau masukan terhadap siswa. Siswa yang mendapat dukungan dari guru, teman-teman dan orangtua cenderung merasa lebih yakin dengan pilihan bidang peminatan dan kelanjutan studinya.

Winkel (1997) menyebutkan ada tiga alasan pokok mengapa pemberian informasi merupakan hal yang sangat penting. Pertama, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil keputusan tentang pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. Siswa dapat mempertimbangkan keputusan yang diambilnya dengan cara memiliki pengetahuan yang tepat tentang jumlah pilihan. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir

lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti keinginan tanpa mempertimbangkan kenyataan lingkungan hidupnya. Ketiga, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa tentang hal-hal yang tetap dan stabil.

Super (Sharf, 1992) mengatakan penguasaan informasi atau pengetahuan tentang dunia kerja sangat penting bagi individu sebelum membuat keputusan karir. Informasi tentang dunia kerja yang lebih disukai tercakup dalam lima aspek (Supriatna, 2009). Pertama, pengetahuan tentang cara orang lain yang sudah berkarir mempelajari pekerjaan. Kedua, pengetahuan tentang cara orang lain yang sudah berkarir memahami minat dan kemampuan dalam berkarir. Ketiga, pengetahuan tentang persyaratan yang dibutuhkan untuk memasuki sebuah pekerjaan mencakup persyaratan fisik, administrasi, dan akademik. Keempat, pengetahuan tentang tugas beberapa pekerjaan. Kelima, pengetahuan tentang alasan orang lain berganti atau pindah jurusan.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan ketiga pendapat tersebut adalah dukungan atau partisipasi orang lain sangat penting bagi siswa dan informasi dunia kerja merupakan pemahaman siswa terhadap segala informasi tentang langkah, syarat, tugas, dan alasan dalam pemilihan bidang peminatan, kelanjutan studi, dan pekerjaan.

b) Indikator Orientasi terhadap Pekerjaan

Siswa sangat berorientasi terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan sebanyak 24 siswa atau 17,91%. Siswa berkategori tinggi pada indikator orientasi terhadap pekerjaan mempersiapkan persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk memasuki perguruan tinggi, cara atau jalur memasuki perguruan tinggi, mengetahui jenis-jenis perguruan tinggi, dan tugas-tugas yang harus dilakukan ketika siswa menjadi mahasiswa kelak.

Siswa cukup berorientasi terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan sebanyak 93 siswa atau 69,40%. Siswa berkategori sedang pada indikator orientasi terhadap pekerjaan belum maksimal dalam mempersiapkan persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk

memasuki perguruan tinggi, cara atau jalur memasuki perguruan tinggi, mengetahui jenis-jenis perguruan tinggi, dan tugas-tugas yang harus dilakukan ketika siswa menjadi mahasiswa kelak.

Siswa yang kurang berorientasi terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan sebanyak 17 siswa atau 12,69%. Siswa berkategori rendah pada indikator orientasi terhadap pekerjaan kurang mempersiapkan persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk memasuki perguruan tinggi, cara atau jalur memasuki perguruan tinggi, mengetahui jenis-jenis perguruan tinggi, dan tugas-tugas yang harus dilakukan ketika siswa menjadi mahasiswa kelak.

Indikator orientasi terhadap pekerjaan mengukur kemampuan siswa dalam memiliki orientasi yang luas tentang tugas dan sikap terhadap karir dan nilai-nilai terkait karir, yaitu bidang peminatan, kelanjutan studi, dan pekerjaan. Proses orientasi karir dimulai sejak dini dan berakhir sampai pengunduran diri dari dunia kerja (Crites, 1980). Siswa SMA berada pada proses perkembangan karir dan telah memiliki minat terhadap pekerjaan

yang ditandai mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh. Jika selama masa kanak-kanak dan awal remaja banyak anak laki-laki dan perempuan menilai berbagai jenis pekerjaan, seperti hukum dan kedokteran sesuai stereotip yang disampaikan media, remaja mulai menilai pekerjaan-pekerjaan tersebut menurut kemampuan, waktu, dan biaya yang diperlukan dalam suatu pekerjaan.

Nurbani (2006) menegaskan seseorang yang memiliki orientasi terhadap karir akan membuat rencana karir lebih lanjut yang berkaitan dengan keinginannya untuk berprestasi dan mencapai posisi tinggi dalam pekerjaan. Indikator orientasi terhadap pekerjaan harus menjadi poin penting untuk ditingkatkan karena dengan memiliki orientasi terhadap pekerjaan yang baik siswa akan mampu mempertimbangkan untuk mendapatkan dan mengembangkan keterampilan yang dituntut dalam dalam karir yang dipilihnya.

Super (Crites, 1969) menjelaskan orientasi karir terus meningkat ketika individu mulai mengembangkan kesadaran

terhadap *social expectation* atau pengharapan sosial masyarakat dalam menentukan pilihan karir. Osipow (1983) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi karir, yaitu:

- 1) *Biosocial factors*. Dimensi orientasi karir berhubungan dengan usia dan kecerdasan dalam memfokuskan perhatian terhadap pemilihan, informasi, perencanaan, dan menerima tanggung jawab dalam karir.
- 2) *Environmental factors*. Orientasi karir berkorelasi dengan tingkat pekerjaan orangtua, kurikulum sekolah, stimulus budaya, dan kohesivitas keluarga.
- 3) *Vocational factors*. Orientasi karir berkorelasi signifikan dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir.
- 4) *Personality characteristic*. Meliputi konsep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai atau norma dan tujuan hidup.
- 5) *Adolescence achievement*. Orientasi karir berkorelasi dengan prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan di luar sekolah.

Siswa SMA yang memiliki orientasi terhadap pekerjaan masih

rendah dapat mengalami permasalahan dalam menentukan pilihan karirnya. Siswa SMA mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan stres dalam melakukan eksplorasi dan pemilihan karir (Santrock, 2003).

Penelitian Budiman (2003) menghasilkan profil siswa dengan persentase 47,67% perlu mengoptimalkan orientasi terhadap pekerjaan dengan rincian persentase 33% kurang memadai, 10,33% tidak memadai, dan 4,34% sangat tidak memadai. Kesiapan mengambil keputusan karir siswa perlu lebih ditingkatkan terutama dimensi keterampilan membuat keputusan dan informasi dunia kerja. Penelitian Rauf (2006) menunjukkan 46,84% siswa SMA kurang matang orientasi karirnya sehingga diperlukan bimbingan karir.

Penelitian Santoadi (2006) menunjukkan orientasi terhadap pekerjaan yang belum jelas atau disorientasi pada mahasiswa semester 1, dimana mahasiswa ketika di SMA mempersiapkan pilihan studi atau karirnya secara sekilas dengan rata-rata skor 298,73 atau mencapai 54,3%. Mahasiswa melakukan pemilihan studi atau karir secara tidak ideal

karena tidak mandiri dan bukan atas dasar pertimbangan rasional yang memadai berdasarkan informasi diri, informasi lingkungan studi atau karir, dan integrasi antara informasi diri dan informasi lingkungan yang dimiliki. Proses pemilihan program studi yang tidak berdasarkan orientasi karir berdampak pada beberapa hal, yaitu: (1) proses studi yang belum maksimal karena mahasiswa tidak memiliki orientasi karir yang jelas dan tegas sejak awal; (2) proses studi yang belum maksimal melibatkan penguasaan kemampuan atau prestasi belajar yang rendah; (3) perumusan kembali orientasi karir dapat diolah selama masa studi, tetapi mengandung resiko bila kesadaran baru yang muncul adalah orientasi karir yang sangat berbeda dari bidang studi atau karir yang sudah mulai dijalani. Perubahan pilihan studi atau karir akan mengakibatkan pemborosan sumber daya, dana, usia, dan terlambatnya tahap-tahap perkembangan karir.

Orientasi terhadap pekerjaan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk pihak sekolah terutama guru bimbingan

dan konseling yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan karir. Super (Rafmainis, 2009) menyatakan program bimbingan banyak membantu perkembangan karir siswa SMA, dimana orientasi karir merupakan bagian penting dari perkembangan karir siswa sehingga dapat diambil kesimpulan peranan bimbingan dan konseling sangat penting untuk menyelenggarakan layanan bimbingan karir yang tujuannya dapat meningkatkan kematangan eksplorasi karir siswa.

c) Indikator Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Siswa sangat mandiri dalam pengambilan keputusan sebanyak 20 siswa atau 14,93%. Siswa berkategori tinggi pada indikator kemandirian dalam pengambilan keputusan memiliki sikap tidak bergantung kepada orang lain dalam hal menentukan pilihan karir yaitu peminatan dan perguruan tinggi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dirinya.

Siswa cukup mandiri dalam pengambilan keputusan sebanyak 91 siswa atau 67,91%. Siswa berkategori sedang pada indikator kemandirian dalam pengambilan keputusan memiliki karakteristik belum memiliki banyak informasi

tentang minat pribadi, bidang peminatan yang akan dipilih, dan rencana lanjutan studi di perguruan tinggi sehingga belum mandiri dalam mengambil keputusan karir.

Siswa kurang mandiri dalam pengambilan keputusan sebanyak 23 siswa atau 17,16%. Siswa berkategori rendah pada indikator kemandirian dalam pengambilan keputusan memiliki sikap masih bergantung kepada orang lain dalam hal menentukan pilihan karir yaitu peminatan dan perguruan tinggi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dirinya.

d) Indikator Faktor Pemilihan Karir

Siswa sangat memperhitungkan faktor pemilihan karir sebanyak 17 siswa atau 12,69%. Siswa berkategori tinggi pada indikator faktor pemilihan karir menyesuaikan karakteristik diri, lingkungan, serta nilai-nilai terkait dengan pilihan studi dalam mengambil keputusan karir.

Siswa cukup memperhitungkan faktor pemilihan karir sebanyak 99 siswa atau 73,88%. Siswa berkategori sedang pada indikator faktor pemilihan karir cukup mampu

menyesuaikan karakteristik diri, lingkungan, serta nilai-nilai terkait dengan pilihan studi dalam mengambil keputusan karir.

Siswa kurang memperhitungkan faktor pemilihan karir sebanyak 18 siswa atau 13,43%. Siswa berkategori rendah pada indikator faktor pemilihan karir mengambil keputusan karir tidak berdasarkan karakteristik diri, lingkungan, serta nilai-nilai terkait dengan pilihan studi yang akan dipilihnya.

e) **Indikator Konsep Pemilihan Karir**

Siswa sangat memperhitungkan konsep pemilihan karir sebanyak 23 siswa atau 17,16%. Siswa berkategori tinggi pada indikator konsep pemilihan karir memiliki pemahaman tentang nilai-nilai diri yang harus dimiliki dan nilai-nilai bidang karir atau studi yang dipilihnya.

Siswa cukup memperhitungkan konsep pemilihan karir sebanyak 89 siswa atau 66,42%. Siswa berkategori sedang pada indikator konsep pemilihan karir memiliki cukup pemahaman tentang nilai-nilai diri yang harus dimiliki dan nilai-nilai

bidang karir atau studi yang dipilihnya.

Siswa kurang memperhitungkan faktor pemilihan karir sebanyak 22 siswa atau 16,42%. Siswa berkategori rendah pada indikator konsep pemilihan karir kurang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai diri yang harus dimiliki dan nilai-nilai bidang karir atau studi yang dipilihnya. Indikator konsep pemilihan karir mengukur ketepatan dalam memahami konsep dan ciri dalam proses pemilihan karir. Wijanarko (2009) menjelaskan pemilihan karir yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kepribadian siswa dapat menjadikan siswa termotivasi dalam proses belajar.

2. Profil Tiap Indikator pada Aspek Kompetensi

Siswa mencapai tingkat perkembangan yang belum maksimal, dengan kata lain siswa memiliki tingkat kematangan eksplorasi karir yang sedang. Grafik menunjukkan indikator penilaian diri memiliki tingkat kemampuan rendah pada persentase 10,87%, indikator informasi pekerjaan memiliki tingkat kemampuan tinggi pada persentase 29,65%, indikator seleksi tujuan

memiliki tingkat kemampuan tinggi pada persentase 28,17%, indikator perencanaan karir memiliki tingkat kemampuan rendah pada persentase 12,92%, dan indikator pemecahan masalah karir memiliki tingkat kemampuan sedang pada persentase 18,39%.

Pencapaian kategori setiap indikator diperoleh hasil persentase dan jumlah siswa yang memenuhi setiap kategori.

a) Indikator Penilaian Diri

Siswa berada pada kategori tinggi untuk indikator penilaian diri sebanyak 17 siswa atau 12,69%. Siswa berkategori tinggi memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kesesuaian antara diri atau *self* dengan lingkungannya atau *environment* sebagai dasar dalam penentuan pilihan karir.

Siswa berada pada kategori sedang untuk indikator penilaian diri sebanyak 89 siswa atau 66,41%. Siswa berkategori sedang memiliki cukup kemampuan dalam mengidentifikasi kesesuaian antara diri atau *self* dengan lingkungannya atau *environment* sebagai dasar dalam penentuan pilihan karir.

Siswa berada pada kategori rendah untuk indikator penilaian

diri sebanyak 28 siswa atau 16,90%. Siswa berkategori rendah belum dapat mengidentifikasi kesesuaian antara diri atau *self* dengan lingkungannya atau *environment* sebagai dasar dalam penentuan pilihan karir. Siswa masih belum dapat mempertimbangkan kondisi fisik, bakat, nilai raport, dan hobi dalam menentukan pilihan bidang peminatan di sekolah.

Indikator penilaian diri mengukur kemampuan siswa menilai pro dan kontra terhadap kepuasan karir diri sendiri. Indikator mengenal diri mengungkapkan kemampuan siswa dan memperkirakan kekuatan dan kelemahan terhadap karir yang berbeda. Dillard (1985) mengungkapkan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan diri adalah langkah penting dalam perencanaan karir. Beberapa penilaian memungkinkan untuk memahami diri dengan lebih baik dalam hubungannya dengan tujuan dan rencana karir yang dibuat. Hasil dari penilaian diri akan membantu mengevaluasi diri secara realistis, menolong dan mengarahkan diri dengan tepat untuk membuat perencanaan karir. Pemahaman diri individu dapat

memberikan pengarahan yang efisien dalam hidup dan dapat mulai mengatur kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi.

Indikator penilaian diri merupakan hal penting dalam proses perencanaan karir yang sesuai dengan prinsip pemberian layanan bimbingan karir. Penilaian diri merupakan dasar dari pemilihan dan penyesuaian karir (Supriatna, 2009). Individu perlu memahami kemampuan yang ada di dalam dirinya terlebih dahulu, seperti bakat, minat, nilai-nilai, kebutuhan, hasil kerja atau prestasi belajar dan kepribadian.

b) Indikator Informasi Pekerjaan

Siswa berada pada kategori tinggi untuk indikator informasi pekerjaan sebanyak 21 siswa atau 15,67%. Siswa berkategori tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang pilihan-pilihan pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan yang diminta untuk memasuki pekerjaan tersebut dan sikap yang dimiliki siswa ketika memasuki bidang pekerjaan.

Siswa berada pada kategori sedang untuk indikator informasi pekerjaan sebanyak 94 siswa atau 70,15%. Siswa berkategori sedang memiliki cukup pengetahuan yang baik tentang pilihan-pilihan

pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan yang diminta untuk memasuki pekerjaan tersebut dan sikap yang dimiliki siswa ketika memasuki bidang pekerjaan.

Siswa berada pada kategori rendah untuk indikator informasi pekerjaan sebanyak 19 siswa atau 14,18%. Siswa berkategori rendah kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang pilihan-pilihan pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan yang diminta untuk memasuki pekerjaan tersebut dan sikap yang dimiliki siswa ketika memasuki bidang pekerjaan. Siswa belum mengetahui proses seleksi dalam memperoleh pekerjaan dan belum dapat mengidentifikasi hambatan yang akan dihadapi dalam proses mencari pekerjaan.

c) Indikator Seleksi Tujuan

Siswa berada pada kategori tinggi untuk indikator seleksi tujuan sebanyak 22 siswa atau 16,42%. Siswa berkategori tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam membuat pilihan karir yang cocok sesuai dengan diri dan lingkungannya.

Siswa berada pada kategori sedang untuk indikator seleksi tujuan sebanyak 91 siswa atau 67,91%. Siswa berkategori sedang

memiliki cukup kemampuan dalam membuat pilihan karir yang cocok sesuai dengan diri dan lingkungannya.

Siswa berada pada kategori rendah untuk indikator seleksi tujuan sebanyak 21 siswa atau 15,67%. Siswa berkategori rendah kurang memiliki kemampuan dalam membuat pilihan karir yang cocok sesuai dengan diri dan lingkungannya. Siswa belum mampu mempertimbangkan pandangan hidupnya dan norma-norma yang berlaku dalam memilih pekerjaan. Selain itu, siswa belum dapat merencanakan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan bidang peminatan yang dipilihnya.

d) Indikator Perencanaan Karir

Siswa berada pada kategori tinggi untuk indikator perencanaan karir sebanyak 16 siswa atau 11,94%. Siswa berkategori tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mempersiapkan dan membekali diri dengan berbagai macam keterampilan yang berkaitan dengan karirnya. Sebagian besar siswa pada kategori tinggi menambah jam belajar di luar jam pelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan dalam mata pelajaran

tersebut dan mengikuti kursus atau les yang diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Siswa berada pada kategori sedang untuk indikator perencanaan karir sebanyak 96 siswa atau 71,64%. Siswa berkategori sedang memiliki cukup kemampuan dalam mempersiapkan dan membekali diri dengan berbagai macam keterampilan yang berkaitan dengan karirnya.

Siswa berada pada kategori rendah untuk indikator perencanaan karir sebanyak 22 siswa atau 16,42%. Siswa berkategori rendah kurang memiliki kemampuan yang baik dalam mempersiapkan dan membekali diri dengan berbagai macam keterampilan yang berkaitan dengan karirnya. Siswa tidak memiliki kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang mendukung perencanaan karirnya, seperti les atau kursus.

Indikator perencanaan karir mengukur kemampuan siswa memahami dan merencanakan serangkaian langkah yang harus diikuti untuk mempersiapkan diri memasuki karir. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan merencanakan karir belum

optimal. Super (Sharf, 1992) menyatakan perencanaan karir ditunjukkan sebagai aktivitas pencarian informasi dan keterlibatan siswa dalam proses pencarian informasi. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur setiap pekerjaan. Aktivitas yang termasuk dalam perencanaan karir adalah mempelajari tentang informasi karir, berbicara dengan orang dewasa tentang rencana masa depan, mengikuti kursus yang sesuai dengan minat karir, mengikuti ekstrakurikuler atau pekerjaan-pekerjaan paruh waktu dan memperoleh pelatihan atau pendidikan untuk suatu pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian indikator perencanaan karir berada pada kategori rendah. Hasil penelitian mengindikasikan diperlukannya layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa. Tujuan pemberian layanan bimbingan karir adalah supaya siswa dapat mengenal dan memahami diri, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan,

mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna (Supriatna, 2009).

Dillard (1985) mengemukakan perencanaan karir merujuk pada pemetaan langkah-langkah pencapaian tujuan karir dengan sukses. Individu perlu menilai dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta minat yang mungkin menjadi harapan yang bersifat personal maupun sosial dalam berkarir sebelum menjalankan karirnya. Selanjutnya individu membuat pemetaan rencana-rencana kecil dalam meraih tujuan karir yang telah disusun, kemudian bekerja keras untuk mengimplementasikannya sesuai dengan tujuan yang telah disusun.

Mondy (Margaretha, 1992) mengemukakan perencanaan karir merupakan proses untuk (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi, (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir, (3) penyusunan program kerja, pendidikan, dan

yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir. Setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya, mempertimbangkan kesempatan alternatif karir, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Fokus utama perencanaan karir harus sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang tersedia secara realistis.

Tujuan pentingnya perencanaan karir menurut Dillard (1985) adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri.
- b) Pencapaian kepuasan pribadi.
- c) Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai.
- d) Efisiensi usaha dan penggunaan waktu.

Dillard (1985) menyatakan beberapa manfaat yang diperoleh jika siswa mampu merencanakan karirnya, yaitu:

- a) Pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri akan lebih meningkat.
- b) Mengetahui berbagai macam dunia karir.

c) Cakap membuat keputusan secara efektif.

d) Memperoleh informasi yang terarah tentang karir yang tersedia.

e) Cakap memanfaatkan kesempatan karir yang sesuai dengan kemampuannya.

e) **Indikator Pemecahan Masalah Karir**

Siswa berada pada kategori tinggi untuk indikator pemecahan masalah karir sebanyak 15 siswa atau 11,19%. Siswa berkategori tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mencari alternatif-alternatif penyelesaian dalam pengambilan keputusan karir. Sebagian besar siswa pada kategori tinggi sering memanfaatkan fasilitas internet, buku, tayangan TV dan media cetak sebagai sumber referensi dalam memecahkan pemilihan karir.

Siswa berada pada kategori sedang untuk indikator pemecahan masalah karir sebanyak 94 siswa atau 70,15%. Siswa berkategori sedang memiliki cukup kemampuan yang baik dalam mencari alternatif-alternatif penyelesaian dalam pengambilan keputusan karir.

Siswa berada pada kategori rendah untuk indikator pemecahan masalah karir sebanyak 25 siswa atau 18,66%. Siswa berkategori rendah kurang memiliki kemampuan yang baik dalam mencari alternatif-alternatif penyelesaian dalam pengambilan keputusan karir. Siswa jarang menghadiri seminar atau berdiskusi untuk mengatasi kebimbangan pilihan bidang peminatan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya kematangan eksplorasi karir merupakan masalah yang banyak dialami siswa menengah atas. Kematangan eksplorasi karir siswa dengan kategori rendah dicirikan dengan tingkat perkembangan karir yang tidak maksimal pada aspek sikap dan kompetensi beserta indikator-indikatornya. Layanan bimbingan karir yang dilaksanakan bagi siswa yang memiliki kematangan eksplorasi karir rendah dirancang berdasarkan indikator (1) keterlibatan dalam proses pemilihan karir *atau involvement in the choice process*, (2) orientasi terhadap pekerjaan, (3) konsep pemilihan karir *atau conceptions of the choice process*, (4) penilaian diri *atau self appraisal*, dan (5) pemecahan masalah karir *atau problem solving*.

Intervensi layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa dilakukan kepada siswa yang memiliki kematangan eksplorasi karir rendah. Intervensi dilakukan selama 3 paket sesi atau 6 sesi intervensi dengan strategi bimbingan klasikal dan kelompok. Teknik bimbingan karir yang digunakan adalah teknik teka-teki, *written*, *creative props*, dan menganalisis cerita. Materi yang diberikan dalam intervensi layanan bimbingan karir mengacu kepada peningkatan indikator-indikator rendah dalam dimensi sikap dan dimensi kompetensi kematangan eksplorasi karir.

Keefektifan intervensi layanan bimbingan karir ditandai dengan peningkatan skor kematangan eksplorasi karir dan timbal balik bimbingan dalam proses pelaksanaan intervensi layanan bimbingan karir. Peningkatan skor kematangan karir mengindikasikan siswa sebagai subjek penelitian dapat terlibat dalam proses pemilihan karir, memiliki orientasi terhadap kelanjutan studinya di sekolah dan di perguruan tinggi, memiliki konsep pemilihan karir, melakukan penilaian diri secara realistis, dan dapat merencanakan karirnya secara rinci dan terarah.

Rekomendasi yang diajukan tentang kematangan ekplorasi karir pada siswa berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Guru Bimbingan Dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan karir efektif dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengimplementasikan layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa. Pelaksanaan intervensi dipaparkan secara rinci dalam pedoman intervensi melalui layanan bimbingan karir yang terlampir dengan judul rancangan intervensi.

2. Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan kematangan eksplorasi karir siswa yang masih rendah merupakan masalah yang dialami siswa. program studi bimbingan dan konseling diharapkan dapat menambahkan rancangan silabus Mata Kuliah Bimbingan Karir, khususnya yang mengarahkan siswa untuk memiliki kematangan eksplorasi karir yang baik terkait pemilihan bidang peminatan di sekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian layanan bimbingan karir dengan menggunakan metode *equivalent time series* masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat:

a. Mengadakan penelitian layanan bimbingan karir pada siswa yang

memiliki kematangan eksplorasi karir rendah dengan setting individual. Peneliti akan mendapatkan temuan secara mendalam atau *in depth* tentang karakteristik siswa yang memiliki kematangan eksplorasi rendah dan merumuskan layanan secara individual sesuai dengan karakteristik siswa yang ditangani.

b. Mengadakan penelitian layanan bimbingan karir menggunakan metode *interrupted time series design* dengan pelaksanaan beberapa kali *pretest* dan *posttest* sehingga perhitungan data lebih akurat. Peneliti dapat memantau fluktuasi skor *pretest* yang dilakukan secara berkali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal: Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Achdisty, O. T. 2008. Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Bandura, A., dan Schunk, D. 1984. Enhancing Self Efficacy and Achievement Through Rewards and Goals: Motivation and Information Effects. *The Journal*

- of *Educational Research*. 2. 2. 74-76.
- Budiman, N. 2002. Hubungan Antara Kemandirian Emosional, Perilaku dan Nilai Dengan Orientasi Karir. *Psikopedagogia*. 2. 4. 241-258.
- Crites, J. O. 1969. *Vocational Psychology: The Study of Vocational and Development*. McGraw-Hill Book Company. United States of America-New York.
- Crites, J. O. 1980. *Career Counseling: Models, Methods, and Material*. McGraw-Hill Book Company. United States of America-New York.
- Dillard, J. M. 1985. *Life Long Career Planning*. Charles E. Meril Publishing Co. Ohio.
- Glaize, D dan Myrick, R. D. 1984. A Study of Career Maturity and Career Decidedness. *The Vocational Guidance Quarterly* . 2. 3. 101-105.
- Margaretha. 1992. Perencanaan Karir Siswa SMA dan Keterkaitannya Dengan Orientasi Nilai, Aspirasi Karir Orang Tua, dan Kesempatan yang Tersedia di dalam Masyarakat. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nurbani, H. 2006. Kontribusi Layanan Informasi Karir terhadap Penyelesaian Masalah Karir yang Dihadapi Siswa SMK. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nurihsan, J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama. Bandung
- Osipow. 1983. *Theories of Career Development*. Third Edition, McGraw-Hill Book Company. United States of America-New York.
- Rafmainis. 2009. Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis SIGI-Plus untuk Memantapkan Orientasi Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rauf, M. Y. 2006. Program Bimbingan Karir untuk Mencapai Kematangan Karir Siswa SMA. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Santoadi, F. 2006. *Pengalaman Persiapan Pilihan Studi/Karir Mahasiswa USD Semester I Tahun Akademik 2006/2007*. www.puslitjaknov.org. Diakses Tanggal 28 Juni 2014.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam, Erlangga. Jakarta.
- Sharf, R.S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. Brooks/Cole Publishing Company. California.
- Sukardi, D.K. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Supriatna, M. 2009. *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Surya, M. 1988. *Bimbingan Karir. Makalah*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Surya, M. (1988). *Pokok-Pokok Bimbingan Karir*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP. Bandung.

Wicaksono, L. 2007. Pengaruh Informasi Karir Terhadap Pengambilan Putusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Universitas Tanjungpura*. 1. 3. 21-29.

Wijanarko, H. 2009. *Pentingnya Orientasi Karir*.
<http://www.jakartaconsulting.com/art-15-53.htm>. Diakses tanggal 1 Juli 2014.

Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.